

BAB III

KONSEP PEMBUATAN KARYA

A. Konsep Naratif

1. Deskripsi Karya

Judul	: <i>Beneath The Surface Of The Mind's Eye</i>
Tema	: Psikologi
Genre	: Fiksi
Sub Genre	: Horror – Psikologi
Durasi	: 20 Menit
Bahasa	: Indonesia
Resolusi	: 2049 x 871
Format	: 4K
<i>Frame Rate</i>	: 24fps
Aspek Rasio	: 2.35:1

2. Target Penonton

Usia	: 18+
SES	: A – B - C
Gender	: Laki-laki dan Perempuan

3. Film Statement

Banyak orang di Indonesia yang masih menganggap masalah kesehatan mental sebagai hal yang memalukan atau tabu untuk dibicarakan. Hal ini membuat mereka yang mengalami masalah mental enggan mencari bantuan profesional dan membiarkannya terus menggerogoti dirinya. Film ini mengisahkan perjalanan seorang wanita yang terperangkap dalam kesendirian emosionalnya, mencari kedamaian dan mengusir kesepian dengan mengkoleksi foto wajah-wajah orang mati. Sebuah kisah tentang bagaimana tekanan batin bisa mengubah hidup secara perlahan dan mempengaruhi keputusan.

4. Director's Statement

Saya tertarik untuk mengeksplorasi sisi gelap psikologis manusia yang seringkali tersembunyi, bagaimana tekanan batin dan ketidak mampuan seseorang untuk menghadapi kenyataan membawa seseorang pada masalah kesehatan mental dan mengubah cara mereka melihat dunia dan dirinya sendiri. Film ini adalah sebuah perjalanan ke dalam kegelapan batin manusia, melalui adegan, visual yang intens dan atmosfer yang mencekam, saya ingin mengundang penonton ke dalam dunia batin karakter utama, sehingga penonton merasakan ketegangan dan kecemasan yang mempengaruhi setiap tindakan yang ia ambil. Setiap detail dalam film ini, dari ruang khusus untuk menyimpan foto-foto jenazah yang ia punya hingga proses dalam merias jenazah, adalah sebuah *coping mechanism* untuk kecemasan yang membelenggu hidupnya. Saya berharap film ini bisa membuat penonton tau bagaimana sudut pandang seseorang yang mempunyai gangguan mental dan lebih menyadari betapa pentingnya meninjau kesehatan mental, juga bagaimana trauma dan tekanan batin bisa mengubah cara kita melihat dunia dan diri kita sendiri.

5. Logline

Michelle seorang perias jenazah berumur 25 tahun, mempunyai obsesi terhadap wajah jenazah yang sudah dirias, sehingga ia mengoleksi fotofoto wajah jenazah. Rasa ketidak puasan terhadap apa yang ia lakukan saat ini untuk menghilangkan rasa sepi dan sedih menyebabkan ia terjerumus kedalam pikiran gelapnya, ia memerlukan capaian yang lebih besar yang lebih memuaskan obsesinya. Karena kecemasan yang terus menerus mengganggunya, ia melakukan tindakan yang gila.

6. Premis

Michelle seorang perias jenazah yang mempunyai obsesi terhadap wajah-wajah jenazah yang sudah dirias, namun ia menginginkan pencapaian yang lebih besar untuk memuaskan obsesinya, tetapi halangan yang ia hadapi menjadikannya ia terjerumus pada pikiran gelapnya, dalam kecemasan, dan obsesi gelap dalam dirinya, ia memutuskan tindakan yang gila.

7. Sinopsis

Michelle adalah seorang perias wajah jenazah dengan sebuah kebiasaan yang sangat tidak biasa, ia merasa terhubung dengan orang-orang yang telah meninggal, atau lebih tepatnya, dengan wajah mereka yang telah diriasnya. Michelle akan memotret wajah setiap jenazah yang ia rias, mencetak foto tersebut, dan memasangnya di kamar kecil khusus miliknya yang berukuran 3x3 meter. Michelle tinggal bersama adiknya yang masih sekolah, hubungan mereka kurang baik. Adiknya yang seringkali membebani hidupnya, semakin lama semakin membuat Michelle merasa tertekan dan gelisah, di satu sisi, obsesi dan keinginannya untuk mencapai sesuatu yang lebih besar mulai mengganggu pikirannya. akankah Michelle melakukan sesuatu yang bahkan tidak kita bayangkan?.

8. Identifikasi Ruang dan Waktu

Dalam film ini menunjukkan latar tempat di tengah kota Bandung, dengan set rumah Michelle yang cukup sederhana, set ruang rias jenazah, dan juga set gereja katolik. Film ini juga berlatar waktu di tahun sekarang, yakni 2024.

9. Struktur Dramatik

a. Babak I

Film ini dibuka dengan adegan sedang merias jenazah di ruang rias jenazah, setelah itu ia menunggu bayarannya di ruang tunggu rumah duka, ternyata ada pengurus rumah duka yang dulu satu gereja dengan keluarga

Michelle dan bertanya kepada Michelle mengapa sudah jarang ke gereja. Setelah diberi uang Michelle pamit dan meninggalkan rumah duka. Setelah pulang ke rumah ia memberi ikannya Mimu dan menuju ruang khusus foto jenazah yang ia punya, lalu adiknya, Grace meminta uang kepada Michelle.

b. Babak II

Setelah pengenalan konflik awal, masalah yang akan dibawa akan semakin kompleks yaitu ketika Michelle diketahui mempunyai gangguan mental dan obsesi terhadap foto jenazah dan itu adalah salah satu *coping mechanism* yang ia lakukan agar tidak merasa kesepian dan cemas, lalu Michelle tidak dapat panggilan pekerjaan untuk merias jenazah, satu sisi obsesinya untuk mendapatkan hal yang lebih besar semakin menjadi-jadi, satu sisi adiknya Grace terus membebani perihal ia meminta terus uang. Ia mencari cara untuk memuaskan obsesinya dengan cara merias manekin namun ternyata berbeda rasanya ketika ia merias jenazah dan berbicara kepada jenazah dengan ia merias manekin dan berbicara pada manekin. Disinilah timbul pikiran-pikiran Michelle yang gila

c. Babak III

Dibabak ini merupakan babak yang menegangkan, karena Michelle sudah tau untuk berbuat apa, ia menuju ke gereja untuk hanya sekedar melihat salib dengan perasaannya yang sudah tidak mempercayai tuhan lalu ia melihat bilik pengampunan dosa dan ia masuk untuk hanya sekedar bertanya, setelah pulang dari gereja ia langsung membawa tali tambang, awalnya ia ragu-ragu untuk membunuh namun akhirnya ia membunuh adiknya Grace dan meriasnya di ruang foto lalu memfotonya, namun diakhir ternyata Michelle bukan menambah koleksi foto namun jasad mayat adiknya sendiri, namun apakah obsesi Michelle terpuaskan? Ternyata tidak, ia akan terus mencari cara agar obsesinya terus terpenuhi.

10. Identifikasi Karakter

a. Michelle



Gambar 4. Referensi Tokoh Michelle
(Screenshot , diakses pada tanggal 8 Februari 2025)

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 24 tahun

Peran : Tokoh Utama

Deskripsi :

- Fisiologis : Wanita berumur 24 tahun, berambut panjang, berkulit putih, matanya sayu, tinggi 160 cm, berat badan 53 kg.
- Psikologis : mempunyai masalah mental pasca kematian orangtuanya pada tahun 2019, karena pasca kematian orangtuanya dunia dilanda covid batin Michelle semakin terisolasi dan menjadi obsesi terhadap foto wajah jenazah karena sering bercerita pada foto orangtuanya, perfeksionis (rencananya harus selalu berhasil), tak mau kalah (egonya ingin selalu mengalahkan kecemasan yang ada dalam dirinya), pemendam masalah (tidak pernah dapat tempat bercerita jadi tidak terbiasa untuk bercerita sekalipun terasa mengganggu dirinya), selalu merasa cemas, memiliki masalah tidur, memiliki gagasan yang jelas tentang apa yang dia inginkan, detail.
- Sosiologis : lahir di Bandung 3 September 2000, virgo, kedua orangtua meninggal pada tahun 2019 ketika Michelle berusia 19 tahun

karena kecelakaan, beragama kristen katolik, tidak memiliki banyak teman (karena kuliah hanya setahun terputus karena orangtua meninggal dan tidak ada yang membiayai, minoritas, dan tidak religius jadi sedikit teman gereja), bekerja sebagai perias jenazah pada umur 21 tahun pasca covid-19 (3 tahun bekerja sebagai perias jenazah), mempunyai adik perempuan bernama grace yang tidak akrab dengannya, kesehariannya hanya bekerja dan diam di rumah, mempunyai hewan peliharaan ikan ikan mas koki.

b. Grace



Gambar 5. Referensi Tokoh Grace

(Sumber <https://id.pinterest.com/pin/601723200239120397/>
diakses pada tanggal 8 Februari 2025)

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 18 tahun

Peran : Adik kandung Michelle

Deskripsi :

- Fisiologis : Wanita berumur 18 tahun, berambut pendek, berkulit putih, tinggi 155 cm, berat badan 50 kg.

- Psikologis : mudah bersosialisasi, tidak sabaran (jika menginginkan sesuatu), pendendam, cuek, senang bermain bersama teman-temannya.
- Sosiologis : lahir di Bandung 7 November 2006, Scorpio, kedua orangtua meninggal pada tahun 2019 ketika Grace berumur 13 tahun karena kecelakaan, beragama kristen katolik, memiliki banyak teman, menginjak bangku SMA kelas 3, selalu bermain (masa remaja), tidak akrab dengan kakanya Michelle.

B. Konsep Sinematik

1. Acting

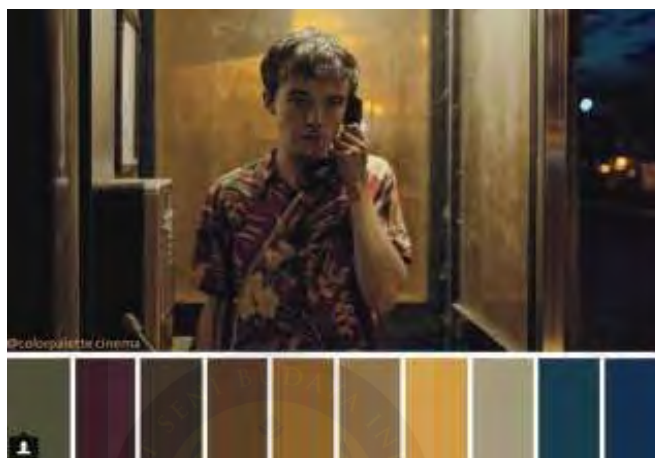
Acting dalam sebuah film tentu sutradara memiliki treatment tersendiri sesuai konsep yang diinginkan sutradara, karena konsep sutradara di film ini adalah ekspresionisme, maka acting di film ini akan sedikit kaku dan terkesan dilebih-lebihkan, serta memperlihatkan bagaimana perasaan, pemikiran, halusinasi karakter utama dalam kehidupan sehari-harinya. Sutradara memfokuskan kepada pandangan satu arah dari karakter utama sesuai konsep ekspresionisme. Sutradara juga memihak kepada karakter utama, menjadikan karakter utama sisi jahat yang didukung, sementara peran adik yang normal seolah menyebarkan dan menjadi karakter jahat difilm ini.

2. Visual

Visual Dalam sebuah film tentu setiap sutradara memiliki treatment tersendiri dalam menciptakan visualnya demi memperkuat mood yang bertujuan mendukung unsur naratif sehingga memperkuat adegan cerita dan konsep yang telah didiskusikan. Visual yang akan disajikan dengan pendekatan gaya ekspresionis dalam film "*Beneath The Surface Of The Mind's Eye*" ini akan banyak menggunakan pergerakan kamera yang dinamis dengan tujuan membuat penonton merasa lebih dekat dengan karakter yang dan masuk kedalam dunia

karakter namun tetap mellihatkan situasi karakter. Contoh ada pada *scene* ketika karakter utama merasakan kesal dan cemas ketika mendapat telfon dari sekolah adiknya yang memberi tahu bahwa selama ini uang yang ia berikan tidak pernah dibayarkan. Contoh lain ketika karakter utama sedang memikirkan hal yang bisa lebih memuaskan obsesinya dengan *track in* atau *track out*.

3. Warna



Gambar 6. Warna

(Sumber <https://id.pinterest.com/pin/378513543705257849/>
Diakses pada tanggal 8 Februari 2025)

Memakai warna yang sedikit hangat pada beberapa tempat yang membuat karakter utama nyaman dan bisa menjadi diri sendiri, namun masih ada sisi dingin yang menggambarkan kesepian dan kehampaan pemeran utama dengan adanya sedikit warna abu dengan melakukan *grading* pada *editing online*.



Gambar 7. Warna

(Sumber, diakses pada tanggal 8 Februari 2025)

Memakai warna yang cenderung dingin di ruangan atau tempat yang membuat karakter utama merasa tidak nyaman, karena melambangkan kesedihan, kehilangan dan juga kesepian dengan melakukan *grading* pada *editing online*.

4. Komposisi

Komposisi merupakan penempatan subjek pada *frame* agar membentuk gambar dalam suatu kesatuan yang serasi dan harmonis. Komposisi yang dominan digunakan pada film ini yaitu *Rule Of Third* agar memposisikan objek foto di sepertiga bagian dalam foto agar gambar terlihat lebih estetik.

Film “Beneath the surface of the mind's eye” menonjolkan teknik komposisi visual yang memikat, Penggunaan format aspek rasio 2.35:1 secara keseluruhan menciptakan variasi visual yang memperkaya narasi. Kombinasi teknik ini menghasilkan estetika sinematik yang mendalam dan atmosferik, memperkuat pengalaman menonton secara keseluruhan.

5. Pergerakan Kamera

Pergerakan kamera pada film ini kebanyakan akan menggunakan pergerakan yang dinamis namun beberapa tetap menggunakan statis untuk mendukung penonton agar merasakan kondisi yang dirasakan oleh karakter. Pergerakan kamera dalam film horor psikologis memiliki peran penting dalam membangun ketegangan dan menciptakan atmosfer yang mencekam. Teknik seperti tracking shot yang lambat dapat menambah rasa waspada, seolah-olah ada sesuatu yang mengintai di luar bingkai. Penggunaan *handheld camera* dengan gerakan goyah sering kali memberikan kesan tidak stabil dan mencerminkan keadaan psikologis karakter yang kacau. Selain itu, sudut kamera rendah atau miring (*dutch angle*) bisa menciptakan perasaan tidak nyaman dan membuat penonton merasa ada sesuatu yang tidak beres. Teknik *close-up* pada ekspresi wajah juga sering digunakan untuk menyoroti ketakutan atau kegilaan karakter, sementara *long*

takes tanpa pemotongan memperkuat rasa tak terhindarkan terhadap ancaman yang semakin mendekat. Semua elemen ini bekerja bersama untuk mempermainkan persepsi penonton, membuat mereka tidak hanya melihat horor, tetapi juga merasakannya secara mendalam.

Pergerakan statis bertujuan untuk menciptakan kesan kuat dan seimbang agar penonton bisa fokus terhadap suatu adegan yang diperankan. Sedangkan pergerakan dinamis bertujuan agar penonton bisa masuk ke keadaan yang sedang ditampilkan dalam adegan. Pergerakan kamera yang dominan digunakan untuk film ini ada beberapa antara lain *handheld*, *Following*, *Panning* dan *Tracking*.

1. *Type Of Shot*

Type Of Shot yang dominan digunakan untuk film ini ada beberapa antara lain:

- a *Long Shot* yang akan digunakan pada saat adegan prosesi merias jenazah serta memperlihatkan keadaan sekitar;
- b *Full shot* yang bertujuan untuk memperlihatkan pemeran maupun adegan secara keseluruhan;
- c *Medium close up* yang akan dominan digunakan pada adegan berdialog;
- d *Close Up* yang akan digunakan untuk memperjelas perubahan mimik muka dari karakter serta memperjelas adegan dalam film.

2. *Aspek Rasio*

Aspect ratio 2.35:1 adalah format layar lebar yang sering digunakan dalam produksi film untuk menciptakan tampilan sinematik yang epik dan dramatis. Rasio ini mengacu pada perbandingan lebar gambar terhadap tingginya, di mana lebar gambar 2,35 kali lebih besar dari tingginya. Format ini populer dalam film layar lebar karena mampu menangkap lanskap yang luas, memperluas ruang visual, dan meningkatkan imersi penonton.

Teknologi *anamorphic* sering digunakan untuk mencapai aspek rasio ini, dengan memanfaatkan lensa khusus yang memampatkan gambar selama perekaman dan mengembangkannya kembali saat diproyeksikan. Dalam sinematografi modern, 2.35:1 sering digunakan untuk memberikan nuansa elegan dan memberikan ruang bagi elemen visual yang kompleks, seperti adegan aksi, panorama, atau komposisi artistik. Sehingga aspek ratio ini yang akan di terapkan di film “*Beneath the surface of the mind's eye*”

6. Pencahayaan



Gambar 8. Pencahayaan Lowkey

(Sumber <https://film-grab.com/2019/03/20/hereditary/>
diakses pada tanggal 8 Februari 2025)

Lighting dalam film “*Beneath The Surface Of The Mind's Eye*” secara menyeluruh menggunakan konsep *low key* agar ketegangan dan ketakutan sangat terasa pada film ini, dengan permainan cahaya dan bayangan, film ini mampu menghadirkan nuansa mencekam yang memperkuat ketegangan psikologis karakter utama sehingga penonton dapat merasakan ketegangan tersebut, pencahayaan *low key* digunakan untuk menambah elemen misteri dan horor, sementara kontras tajam antara terang dan gelap mempertegas perasaan isolasi dan ketidakpastian, juga mendukung konsep ekspresionisme.

7. Pemilihan Kamera



Gambar 9. Kamera Red Komodo

(Sumber <https://www.doss.co.id/product/red-digital-cinema-komodo-6k>, diakses pada tanggal 8 Februari 2025)

Red Komodo sangat cocok untuk film ini karena kualitas Gambar tinggi, Red Komodo dapat merekam gambar dengan resolusi 6K dan 4K, serta memiliki rentang dinamis yang luas, sehingga dapat menghasilkan gambar yang sangat tajam dan detail selain itu, Red Komodo dapat menangkap warna yang akurat, sehingga dapat menghasilkan warna yang sangat natural dan sesuai dengan keinginan, yang terakhir kemampuan *Low-Light*, Red Komodo memiliki kemampuan *low-light* yang sangat baik, sehingga dapat merekam gambar yang sangat tajam dan detail, bahkan dalam kondisi cahaya yang rendah.

8. Pemilihan lensa



Gambar 10. Laowa Nanomorph 1.5x Anamorphic Lens PL (BLUE)

(Sumber https://bsmentertainment.com/index.php?route=product/product&product_id=901 , diakses pada tanggal 8 Februari 2025)

Kombinasi lensa Laowa Nanomorph dengan kamera Red Komodo dapat menghasilkan gambar yang sangat tajam dan detail, dengan kontras yang tinggi

dan warna yang akurat, selain Lensa Laowa Nanomorph dapat menciptakan efek anamorfik yang khas dan unik, ukuran lensa Nanomorph yang digunakan adalah 27mm, 35mm dan 50mm.

9. *Setting*

a. *Setting*

Latar yang digunakan adalah di daerah perkotaan kota Bandung, dengan strata ekonomi menengah kebawah, maka gambaran set lokasi yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1) Set rumah Michelle



Gambar 11. Referensi Rumah Michelle

(Sumber <https://id.pinterest.com/pin/14003448835849042/>,
Diakses pada tanggal 8 Februari 2025)

Set rumah Michelle adalah rumah tua warisan mama Michelle yang kini ditempati Michelle dan Grace. Set yang digunakan di lokasi rumah Michelle ini antara lain, dapur, ruang tengah, ruang foto, kamar Michelle dan kamar Grace.

2) Set dapur dan ruang tengah



Gambar 12. Referensi Dapur

(Sumber <https://film-grab.com/2019/03/20/hereditary/> , diakses pada tanggal 8 Februari 2025)

Dapur yang menyatu dengan ruang tengah menekankan kesan kesepian dalam ruang terbuka, dibantu dengan warna *crème* dan coklat untuk menggambarkan.

3) Set Ruang foto



Gambar 13. Referensi Ruang Foto

(Sumber <https://film-grab.com/2024/09/02/longlegs/> , diakses pada tanggal 8 Februari 2025)

Ruang foto sempit untuk menyimpan koleksi foto-foto mayat Michelle, di dalam ruang foto nuansa lebih terasa hangat karena Michelle sangat nyaman berada di ruang foto tersebut.

4) Set Kamar Michelle

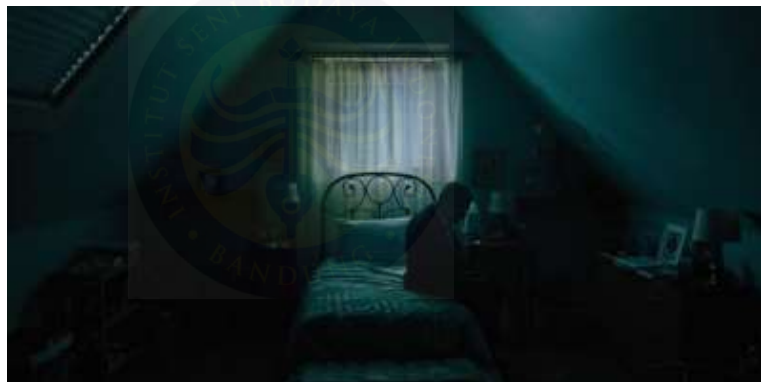


Gambar 14. Referensi Kamar Michelle

(Sumber <https://film-grab.com/2019/03/20/hereditary/> , diakses pada tanggal 8 Februari 2025)

Set kamar Michelle berwarna biru juga sangat banyak pajangan-pajangan milik Michelle.

5) Set Kamar Grace



Gambar 15. Referensi Kamar Grace

(Sumber <https://film-grab.com/2019/03/20/hereditary/> , diakses pada tanggal 8 Februari 2025)

Set kamar Grace pun berwarna biru namun terlihat lebih rapih.

6) Set rumah duka (ruang rias jenazah)



Gambar 16. Referensi Rumah Duka
(Sumber <https://film-grab.com/2024/09/02/longlegs/>,
diakses pada tanggal 8 Februari 2025)

Set rumah duka hanya digunakan di ruang rias jenazah saja dengan properti keagamaan kristen dan juga menggunakan *key prop* seperti salib, *Make Up* dan meja untuk merias jenazah.

7) Set gereja



Gambar 17. Referensi Gereja
(Sumber <https://id.pinterest.com/pin/230246599694267495/>,
diakses pada tanggal 8 Februari 2025)

Set gereja adalah menggunakan gereja Katolik di tengah kota Bandung dan menggunakan untuk adegan Melihat salib dan pengakuan dosa.

10. *Property*

Properti yang digunakan dalam kamar Michelle mengandung unsur-unsur yang berbau dengan obsesinya seperti ada tempat *Make Up* juga ia menyukai lagu Radiohead jadi ia mempunyai poster *Fake Plastic Tree*, dan properti yang

mendukung kebutuhan cerita lainnya seperti akuarium dan ikan peliharaannya, kamarnya pun berantakan menandakan ia mengidap depresi, dalam kamar Michelle dan ruang foto akan menonjolkan beberapa properti yang berwarna oranye yang melambangkan kenyamanan. Sedangkan untuk set kamar Grace lebih tertata rapih dan tidak berantakan, juga banyak foto-foto dia bersama teman-temannya. Untuk set ruang foto sama berantakannya dengan kamar Michelle, dengan menempelkan foto tidak simetris memperlihatkan bahwa ruangan itu berantakan.

Sementara di luar ruang foto dan kamar Michelle, seperti di dapur, ruang tengah, gereja menonjolkan beberapa properti warna biru yang melambangkan kesepian.

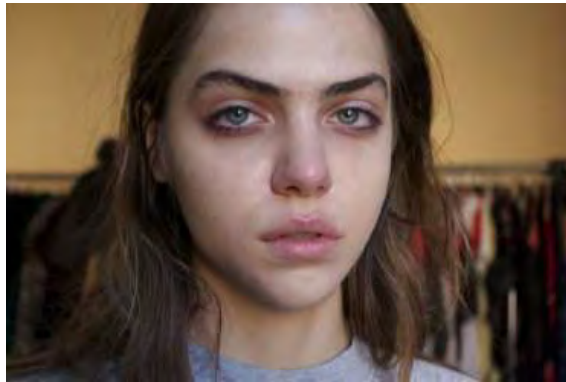
11. *Make Up & Wardrobe*

Secara keseluruhan pada film “*Beneath The Surface Of The Mind’s Eye*” *Make Up* dan *Wardrobe* yang digunakan akan dibuat natural mengikuti kebiasaan masyarakat kota Bandung pada umumnya, namun khusus Michelle dibuat lebih lesu, rambut panjang yang tak pernah diikat juga sering memakai baju bermotif belang-belang dikarenakan menandakan Michelle mempunyai gangguan mental, film yang menggunakan konsep ini adalah film *Moved To Heaven*.



Gambar 18. Referensi Wardrobe Michelle

(Sumber <https://id.pinterest.com/pin/179299628909649494/>,
Diakses pada tanggal 8 Februari 2025)



Gambar 19. Referensi Make Up

(Sumber <https://id.pinterest.com/pin/774124928195002/>, diakses pada tanggal 8 Februari 2025)

Untuk Grace natural dan sering menggunakan baju merah karena Sutradara mengambil *Point Of View* Michelle yang menganggap adiknya adalah beban.



Gambar 20. Referensi Wardrobe

(Sumber <https://id.pinterest.com/pin/4714774603616675/>, diakses pada tanggal 8 Februari 2025)



Gambar 21. Referensi Make Up

(Sumber <https://id.pinterest.com/pin/79235274688416335/>, Diakses pada tanggal 8 Februari 2025)

Untuk *Make Up* jenazah menggunakan *Make Up* khusus karena harus terlihat cantik, *Wardrobe* pun menggunakan gaun yang bagus.

12. *Mood and Look*

Look yang dibangun disini adalah rumah tua dengan status ekonomi menengah keatas karena rumah itu bekas peninggalan orang tua Michelle. Namun dengan barang-barang yang berantakan menandakan Michelle tidak merawatnya dengan benar karena mempunyai depresi. *Mood* yang dibangun adalah mood kesepian, kesedihan, kecemasan, depresi juga kegigihan Michelle untuk memuaskan obesisnya.



Gambar 22. Grab Still Hereditary

(Sumber <https://film-grab.com/2019/03/20/hereditary/>
diakses pada tanggal 8 Februari 2025)



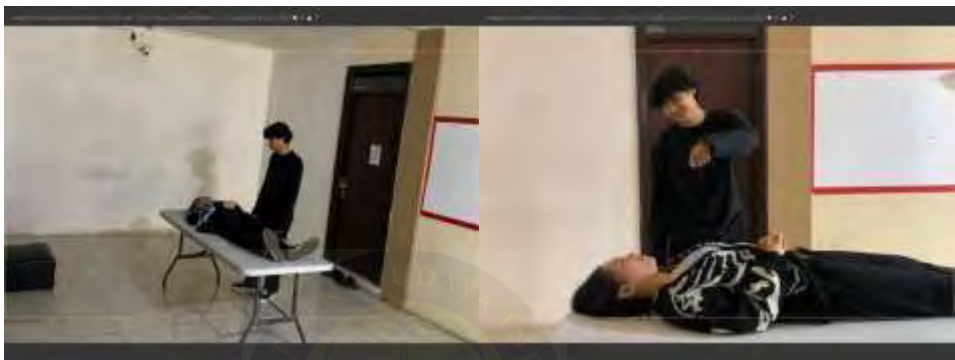
Gambar 23. Grab Still Hereditary

(Sumber <https://film-grab.com/2019/03/20/hereditary/>
diakses pada tanggal 8 Februari 2025)



Gambar 24. Grab Still Longlegs
(Sumber <https://film-grab.com/2024/09/02/longlegs/>
diakses pada tanggal 8 Februari 2025)

13. Story Board



Gambar 25. Photoboard
(Sumber gambar Syifa Sahara Firdausi)

Photoboard ini dibuat ketika melakukan *dummy*, dari keseluruhan naskah yang dibuat ini salah satu *photoboard* yang diambil ketika Michelle sang karakter utama merias jenazah.

14. Audio

Untuk mendukung penyampaian informasi pada setiap adegan di film “*Beneath The Surface Of The Mind’s Eye*” ini menggunakan dialog berbahasa Indonesia, supaya bisa ditonton semua kalangan, lalu film lebih terasa akan menggunakan *ambience* yang menyesuaikan kondisi lokasi serta menambahkan instrumen atau musik yang gelap dan menegangkan di beberapa adegan untuk menguatkan emosi dan ketegangan pada film. Musik dan instrumen yang dipakai pada film ini akan sangat kental dengan nuansa gelap dan *noise* yang membuat penonton terganggu.

15. Editing

Pada film “*Beneath The Surface Of The Mind’s Eye*” ini akan melalui tiga tahap proses *editing* yaitu *logging data*, *offline editing* dan *online editing*. Pada tahap *logging data*, penyunting gambar menyortir serta merapikan data yang sudah masuk ke dalam perangkat editing, tahap ini bertujuan agar data yang sudah masuk tersusun dengan rapi sehingga akan mudah dalam melakukan penyusunan gambar nantinya. Lalu dalam pengerjaan tahap *editing offline* penyunting gambar menyusun gambar sesuai dengan naskah yang sudah dibuat sebelumnya. Untuk *pacing* pada film ini pun akan menggunakan *pacing* yang lambat dan cepat untuk menguatkan kesan emosi Michelle yang tidak stabil dan juga ketegangan yang akan dibangun. Sedangkan pada tahap *online editing*, tahapan yang dilakukan adalah *mixing audio*, *scoring music*, serta *color grading* sesuai dengan konsep yang sudah dibuat sebelumnya.

C. Produksi

a. Timeline

Untuk *timeline*, kami melaksanakan *pre production* dimulai dari bulan September 2024 hingga Maret 2025. Mulai dari *development naskah*, *casting*, *reading*, dan *hunting location*. Untuk proses *production* kami rencanakan pada tanggal 7 April 2025 sampai 9 April 2025. Dan untuk *post production* kami laksanakan dari bulan April 2025 hingga Juni 2025. Untuk *Timeline* selengkapnya terlampir pada lembar lampiran.

Februari 2025							
							1
							2
							3
							4
							5
							6
							7
							8
							9
							10
							11
							12
							13
							14
							15
							16
							17
							18
							19
							20
							21
							22
							23
							24
							25
							26
							27
							28
							29
							30
							31

Maret 2025							
							1
							2
							3
							4
							5
							6
							7
							8
							9
							10
							11
							12
							13
							14
							15
							16
							17
							18
							19
							20
							21
							22
							23
							24
							25
							26
							27
							28
							29
							30
							31

April 2025							
							1
							2
							3
							4
							5
							6
							7
							8
							9
							10
							11
							12
							13
							14
							15
							16
							17
							18
							19
							20
							21
							22
							23
							24
							25
							26
							27
							28
							29
							30
							31



b. Crew

Table 2. Fix Crew

No.	Nama	Sub Pekerjaan
1.	Ania Salsa Billa	Producer
2.	Viani Nisa Fadilah	Assistant Producer
3.	Yasir Abdul Aziz	Production Assistant
4.	Bintang Samudra	Unit Production
5.	Atthala	Graphic Design
6.	Ayu Purnama Sari	Script Writer

7.	Sifa Az Zahra	<i>Director</i>
8.	Rizal Ridwan Firdaus	<i>1st Assistant Director</i>
9.	Ridho Umar F	<i>2nd Assistant Director</i>
10.	Syifa Sahara Firdausi	<i>Direct of Photography</i>
11.	Reza Novians	<i>1st Assistant Camera</i>
12.	Zharfan	<i>2nd Assistant Camera</i>
13.	Daffa	<i>Gaffer</i>
14.	Andi wildan	<i>Sound Designer</i>
15.	Haidar Difa Al Islam	<i>Sound Recordist</i>
16.	Aldean Daud	<i>Art Director</i>
17.	Aulia Nur Haifa	<i>Wardrobe</i>
18.	Aulya Friandari	<i>Make Up & Hair Do</i>
19.	Reihan	<i>Editor</i>

c. Anggaran Biaya Produksi

QUOTATION BENEATH THE SURFACE OF THE MIND'S EYE

REKAPITULASI KEBUTUHAN PRODUKSI			
KODE	KEBUTUHAN PRODUKSI	JUMLAH	CATATAN
A	PRE-PRODUCTION	Rp5.500.000	
B	EQUIPMENT	Rp16.417.500	
C	TALENT	Rp2.400.000	
D	LOCATION EXPENSES	Rp3.000.000	
E	MAKE UP ARTIST AND WARDROBE	Rp510.000	
F	TRANSPORTATION	Rp1.050.000	
G	CATHERING AND MEALS	Rp6.615.000	
H	POST PRODUCTION	Rp2.050.000	
I	PROPS	Rp2.000.000	
TOTAL		Rp39.542.500	
BIAYA TAK TERDUGA			
GRAND TOTAL		Rp39.542.500	